

POLA LUKA PADA ANAK KORBAN KEKERASAN FISIK YANG DIPERIKSA DI RSUP PROF DR IGNG NGOERAH PADA JANUARI 2020-AGUSTUS 2022

Ni Putu Ayu Indriyani¹, Kunthi Yulianti², Dudut Rustyadi², Henky²

1. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
2. Departemen/KSM Ilmu Kedokteran Forensik RSUP Prof. dr. IGNG Ngoerah
Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
e-mail : ayuindriyani237@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk pada siapapun tidak terkecuali pada anak-anak. Kekerasan pada anak di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Kekerasan yang terjadi pada anak dapat disebabkan oleh banyak faktor. Dalam penanganan kasus kekerasan pada anak dibutuhkan identifikasi dini terkait kondisi anak yang menjadi korban kekerasan agar dapat memberikan penanganan serta melakukan pencegahan. Adanya pola luka yang khas pada kasus kekerasan fisik pada usia anak (0-18 tahun) dapat membantu dalam mendeteksi dan melakukan identifikasi terkait kejadian kekerasan yang telah dialami oleh seorang anak. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian *case series* dengan penyajian secara dekskriptif, dengan metode pengambilan data sekunder menggunakan data rekam medis pasien anak yang mengalami kekerasan fisik dan diperiksa di RSUP Prof. IGNG Ngoerah dengan rentang waktu bulan Januari tahun 2020 sampai bulan Agustus tahun 2022. **Hasil:** Kekerasan fisik pada anak mayoritas dilakukan oleh seseorang yang tidak dikenal oleh anak (84,6%). Kekerasan fisik terhadap anak terbanyak dialami oleh laki-laki (92%). Kejadian kasus tertinggi ditemukan pada rentang usia 13-18 tahun (69%). Jenis luka yang paling banyak ditemukan yaitu *vulnus excoriatum* dan *hematoma* (40%) sedangkan lokasi luka yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu *regio capitis* (53%). **Simpulan:** Terdapat pola luka yang khas pada anak korban kekerasan fisik.

Kata kunci : Pola luka., Kekerasan Fisik., Anak

ABSTRACT

Background: Violence can occur in various forms to anyone, including children. Violence against children in Indonesia has increased significantly every year. Violence that occurs in children can be caused by many factors. In handling cases of violence against children, early identification is needed regarding the condition of children who are victims of violence so that they can provide treatment and carry out prevention. The existence of a typical wound pattern in cases of physical violence at the age of children (0-18 years) can assist in detecting and identifying incidents of violence that have been experienced by a child. **Methods:** This study is a case series study with a descriptive presentation, with secondary data collection methods, namely medical records of pediatric patients who experienced physical violence which were examined at Prof. IGNG Ngoerah Hospital in period January 2020 to August 2022. **Results:** The majority of physical violence against children is carried out by someone the child does not know (84.6%). The most physical violence against children was experienced by men (92%). The highest incidence of cases was found in the age range of 13-18 years (69%). The most common types of wounds found were *vulnus excoriatum* and *hematoma* (40%) while the location of the wound that had the highest frequency was the region *capitis* (53%). **Conclusion:** There is a typical pattern of injuries in children who are victims of physical violence.

Keywords : Injury., Physical violence., Children

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset berharga bagi masa depan bangsa sehingga sudah selayaknya seorang anak mendapatkan suatu dukungan dan cinta kasih dari orang tua maupun lingkungannya agar dapat berkembang dan

memberikan manfaat pada bangsa dan negaranya. Terdapat berbagai langkah yang ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya seperti melalui rasa cinta kasih serta memberikan dukungan dalam proses tumbuh kembangnya. Namun disisi lain juga terdapat orang tua yang memilih metode mendidik

dengan melibatkan kekerasan. Kekerasan pada anak dapat terjadi akibat banyaknya opini di masyarakat bahwa seorang anak secara mutlak dimiliki oleh orang tua sehingga anak diharuskan untuk menaati segala keinginan orang tuanya dan dapat dijadikan suatu alat pembenaran atas tindakan kekerasan yang dilakukan. Data pada Official Journal of The Academy of Pediatrics dengan judul *Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates* pada tahun 2016 menyatakan anak-anak di dunia dengan sensus yang dilakukan pada populasi sebesar 1.949.919.575 dengan usia rentang 2-17 tahun ditemukan sebanyak 54% mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara.¹ Data Susenas Badan Pusat Statistik pada tahun 2006 menyebutkan prevalensi kekerasan pada anak-anak di Indonesia sebesar 3,02% sedangkan data KPPI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terkait kasus kekerasan terhadap anak tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah kasus sebanyak 1.615.² Data pada Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015 yang mengacu kepada situasi nasional dan laporan UNICEF tindak kekerasan pada anak di Indonesia ditemukan sebanyak 40% pada rentang usia 13-15 tahun yang berani melapor bahwa pernah diserang secara fisik minimal sekali dalam satu tahun, sebanyak 26% anak dengan usia 13-15 tahun mendapatkan hukuman fisik dari orang tua maupun pengasuhnya selama berada di rumah, serta terdapat 50% anak dengan usia 13-15 tahun mengalami tindakan *bullying* di sekolah.³ Kekerasan dapat terjadi pada anak yang nakal bahkan pada anak yang tidak nakal sekalipun. Kekerasan yang terjadi sekali atau secara berulang dapat menyebabkan trauma.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini adalah case series yang disajikan dengan metode deskriptif. Penulis ingin mengetahui jumlah kasus, katakarakteristik demografi, jenis luka, dan lokasi luka pada kasus kekerasan fisik pada anak yang diperiksa di RSUP Prof. dr IGNG Ngoerah Denpasar pada bulan Januari 2020 -Agustus 2022. Penelitian ini dilakukan di RSUP Prof. dr IGNG Ngoerah, Denpasar, Bali pada bulan Mei-bulan September tahun 2022. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari komite etik FK Unud/RSUP Prof. dr IGNG. Ngoerah Denpasar dengan nomor *ethical clearance* 356/UN14.2.2.V.1/PT.01.01/2022.

Sampel dalam penelitian ini adalah anak yang terdaftar di buku registrasi di Instalansi Kedokteran Forensik /RSUP Prof. dr IGNG Ngoerah dengan keterangan mengalami kekerasan fisik pada periode Januari 2020 hingga Agustus 2022 dan memenuhi kriteria inklusi.

Hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif yaitu ditampilkan dalam bentuk sederhana berdasarkan usia, jenis kelamin, pelaku kekerasan, jenis luka, dan lokasi luka. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan narasi.

HASIL

Selama periode bulan Januari 2020 hingga Agustus 2022 didapatkan sebanyak 13 kasus kekerasan fisik pada anak yang diperiksa di RSUP Prof. IGNG Ngoerah, Denpasar. Dari 13 kasus didapatkan kasus kekerasan fisik dialami 12 anak laki-laki dan satu anak perempuan. Karakteristik sampel tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pasien Anak Pada Kasus Kekerasan Fisik Pada Anak Di RSUP Prof. dr. IGNG. Ngoerah Denpasar Pada Januari 2020- Agustus 2022

Karakteristik	Jumlah	%
Pelaku Kekerasan		
Orang yang dikenal	1	7,7
Orang yang tidak dikenal	11	84,6
Tidak diketahui pelakunya	1	7,7
Total	13	100
Usia		
0-6 tahun	1	8
7-12 tahun	3	23
13-18 tahun	9	69
Total	13	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	92
Perempuan	1	8
Total	13	100

Tabel 2 memperlihatkan gambaran jenis luka pada anak korban kekerasan fisik yang diperiksa di RSUP Prof. IGNG Ngoerah pada bulan Januari 2020 -Agustus 2022. Jenis luka dengan frekuensi tertinggi yaitu *vulnus excoriatum* dan *hematome/contusio musculorum* (40%). Sedangkan jenis luka dengan frekuensi terendah ditemukan pada *vulnus punctum* (6,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Luka Pada Kasus Kekerasan Fisik Pada Anak Di RSUP Prof. dr. IGNG Ngoerah Denpasar Pada Januari 2020- Agustus 2022

Jenis Luka	Jumlah	%
Vulnus punctum	1	6,7
Vulnus excoriatum	6	40
Hematome / Contusio musculorum	6	40
Vulnus incisum	2	13,3
Total	15	100

Tabel 3 memperlihatkan gambaran lokasi luka pada anak korban kekerasan fisik yang diperiksa di di RSUP Prof. IGNG Ngoerah pada bulan Januari 2020 –Agustus 2022. Lokasi luka dengan frekuensi tertinggi didapatkan pada *regio capitis* (53%) sedangkan frekuensi terendah didapatkan pada *regio extremitas inferior* dan *thorax* (7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Lokasi Luka Pada Kasus Kekerasan Fisik Pada Anak Di RSUP Prof. Dr. I G. N. G. Ngoerah Denpasar Pada Januari 2020-Agustus 2022

Lokasi luka	Jumlah	%
Capitis	8	53
Extremitas		
• Superior	5	33
• Inferior	1	7
Thorax	1	7
Total	15	100

PEMBAHASAN

Karakteristik umum yang didapatkan dalam penelitian ini terkait dengan jenis kelamin pada pasien anak yang menjadi korban kekerasan fisik yang diperiksa di RSUP Prof. Dr. I G. N. G. Ngoerah Denpasar pada bulan Januari 2020 sampai bulan Agustus tahun 2022 didapatkan persentase dari frekuensi lebih tinggi dialami oleh anak laki-laki yaitu sebesar 92%. Selain itu, pada kronologis kejadian kasus yang tercantum dalam data rekam medis sebagian besar kasus kekerasan fisik didapatkan akibat dipukul. Hal

ini sejalan dengan penelitian mengenai kekerasan pada anak yang dilakukan oleh Andini, (2019) di Kota Malang.⁴ Melihat penelitian yang dilakukan oleh Finnish Institute for Health and Welfare (THL) di Finlandia dan penelitian yang dilakukan di Amerika dan mengambil data dari Pediatric Health Information System (PHIS) juga menyebutkan bahwa kekerasan lebih sering dialami oleh anak laki-laki.^{5,6} Adanya tindakan kekerasan yang lebih sering terjadi pada anak laki-laki disebabkan oleh adanya pengawasan dan kontrol yang lebih ketat terhadap anak perempuan yang cenderung lebih protektif sehingga anak laki-laki lebih rentan mengalami kekerasan.⁷ Selain itu, jika dilihat dari faktor internal maka kondisi anak yang nakal dan lebih agresif secara fisik sehingga mengakibatkan anak laki-laki lebih sering terlibat dalam tindakan kekerasan.⁸

Hasil penelitian didapatkan bahwa tindakan kekerasan fisik pada anak dilakukan oleh orang yang tidak dikenal didapatkan frekuensi tertinggi (84%) dibandingkan dengan orang yang dikenal (7,7%). Berdasarkan informasi yang diberikan kekerasan terjadi secara acak diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Pada penelitian ini kekerasan yang dialami pada anak tidak berhubungan dengan adanya hukuman disiplin namun cenderung lebih mengarah kepada hirarki sosial hubungan anak dengan orang dewasa di masyarakat.⁴ Hasil yang didapatkan dalam penelitian sejalan dengan penelitian terkait kekerasan pada anak yang dilakukan di Kabupaten Jember bahwa kebanyakan dari pelaku kekerasan tidak diketahui atau tidak dikenal oleh anak sebelumnya.¹⁴

Dilihat dari rentangan usia anak yang menjadi korban kekerasan, didapatkan bahwa frekuensi tertinggi ditemukan pada rentang usia 13-18 tahun. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada anak korban kekerasan yang diperiksa di RS Bhayangkara Manado pada periode bulan Juli tahun 2015 sampai bulan Juni tahun 2016. Usia remaja memiliki frekuensi yang tinggi mengalami kekerasan dikarenakan adanya sikap dan pemikiran yang belum dewasa serta kondisi emosional yang belum stabil seperti perilaku anak cenderung bandel, keras kepala, melawan perkataan, tidak patuh dan sulit diatur sehingga memicu kemarahan.^{9,10}

Interpretasi jenis luka yang dialami oleh anak korban kekerasan fisik yang diperiksa di RSUP Prof. Dr. I G. N. G. Ngoerah Denpasar pada bulan Januari 2020 sampai bulan Agustus tahun 2022 frekuensi tertinggi yaitu *contusio musculorum* dan *vulnus excoriatum* yaitu sebesar 40% dengan jumlah kejadian kasus yang ditemukan pada enam anak, sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada anak korban kekerasan fisik yang diperiksa di RS Bhayangkara Manado pada periode tahun 2013 bahwa jenis luka yang paling banyak ditemukan yaitu *contusio musculorum* pada posisi kedua tertinggi.¹⁰ Hal ini disebabkan oleh kondisi pelaku kekerasan pada anak melakukan kekerasan tumpul yang dimana tindakan kekerasan yang dilakukan bertujuan semata-mata untuk mendisiplinkan anak dan tidak sampai menimbulkan luka atau kematian.^{4,10}

Pada hasil penelitian terkait dengan lokasi luka pada anak korban kekerasan fisik yang diperiksa di RSUP Prof. Dr. I G. N. G. Ngoerah Denpasar pada bulan Januari 2020 sampai bulan Agustus tahun 2022 didapatkan bahwa frekuensi tertinggi ditemukan pada *regio capitis* sebesar 53% dengan frekuensi kejadian ditemukan pada delapan kasus. Selain itu, pada posisi tertinggi kedua ditemukan pada regio ekstremitas, sejalan dengan apa yang disebutkan dalam penelitian yang dilakukan di RS Bhayangkara di Kota Semarang.¹² Selain itu, frekuensi tertinggi dari lokasi luka yang ditemukan pada anak korban kekerasan juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan di RS Bhayangkara Manado pada periode tahun 2013.¹¹ Hal ini disebabkan oleh daerah kepala merupakan daerah paling mudah untuk dijangkau ketika memukul menggunakan tangan dan vital sebagai sasaran tindakan kekerasan.¹³

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada anak korban kekerasan fisik yang diperiksa di RSUP Prof. Dr. I G. N. G. Ngoerah Denpasar pada bulan Januari 2020 sampai bulan Agustus tahun 2022 didapatkan hasil dari kasus kekerasan fisik pada anak secara dominan ditemukan pada jenis kelamin laki-laki dan anak dengan rentangan usia 13-18 tahun. Prevalensi tertinggi dari jenis luka yang dialami pada anak-anak korban kekerasan fisik yaitu *vulnus excoriatum* dan *contusio musculorum*. Berdasarkan lokasi luka prevalensi tertinggi pada anak-anak korban kekerasan fisik ditemukan pada *regio capitis*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hillis, S. *et al.* (2016) ‘Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates’, *Pediatrics*, 137(3). doi: 10.1542/peds.2015-4079.
2. Studi, P. (2015), “The Role of Parliament in Child Protection Teguh Kurniawan”, pp. 37–52.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & WHO. (2021), “InfoDATIN Kekerasan terhadap Anak dan Remaja”, *World Report on Violence and Health*.
4. Andini, T.M. (2019), “Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang”, *Jurnal Perempuan Dan Anak*, Vol. 2 No. 1, p.13.
5. Leppäkoski, T., Vuorenmaa, M. & Paavilainen, E. (2021), “Psychological and physical abuse towards four-year-old children as reported by their parents: A national Finnish survey”, *Child Abuse and Neglect*, Vol. 118 No. June, available at: <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105127>.
6. De Boer, C., Ghomrawi, H.M., Bouchard, M.E., Linton, S.C., Tian, Y. & Abdullah, F. (2022), “Effect of the COVID-19 pandemic on presentation and severity of traumatic injury due to physical child abuse across US children’s hospitals”, *Journal of Pediatric Surgery*, Elsevier Inc., Vol. 57 No. 4, pp. 726–731.
7. Suharto, E. (2015), “Kekerasan Terhadap Anak Respon Pekerjaan Sosial”, *Jurnal Kawistara*, Vol. 5 No. 1, available at: <https://doi.org/10.22146/kawistara.6403>
8. Arif, M., Situmorang, N.Z. & Tentama, F. (2019), “Bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja”, *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, No. 1992, pp. 299–304.
9. Indrawan, R., Putra, M. & Tgk Fakinah Banda Aceh, A. (2014), “Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Dampak Kekerasan Fisik Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Lambarih Jurong Raya Kecamatan Sukamakmur Tahun 2014”, *Serambi Saintia*, Vol. II No. 2, pp. 109–118.
10. Ong, F., Mallo, J. & Mallo, N.T. (2016), “Gambaran Visum et Repertum kasus kekerasan di RS Bhayangkara Manado periode Juli 2015–Juni 2016”, *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, Vol. 4 No. 4, pp. 163–166.
11. Janise, C.L., Kristanto, E.G. & Siwu, J.F. (2015), “Pola Cedera Kasus Kekerasan Fisik Pada Anak Di R. S. Bhayangkara Manado Periode Tahun 2013”, *Jurnal Biomedik (Jbm)*, Vol. 7 No. 1, available at: <https://doi.org/10.35790/jbm.7.1.2015.7290>.
12. Widya Iswara, R. A. F. A. F., Relawati, R. and Rohmah, I. N. (2017) ‘Pola Perlukaan Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan’, *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine*, 4(3), pp. 191–194. doi: 10.36408/mhjc.v4i3.336.
13. Indrayana, M.T., Afandi, D., Wanda, S.P., Novia, P. & Tinarydy, S.M. (2016), “Profil Kasus Autopsi Pada Anak Di Provinsi Riau Periode Tahun 2010-2014”, *Majalah Kedokteran Andalas*, Vol. 38 No. 3, p. 201.
14. Gani HA. Kekerasan terhadap Anak : Tinjauan dari Sisi Pelaku (Studi Di Wilayah Kabupaten Jember). *Insight*. 2016;12(1):1–23.

